

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kebutuhan terhadap laporan keuangan yang andal telah menjadikan audit sebagai proses penting untuk memastikan kualitas informasi yang disajikan perusahaan. Kondisi ini menempatkan fungsi audit sebagai mekanisme krusial untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Pada praktiknya, akun aset tetap sering menjadi fokus pemeriksaan, mengingat karakteristiknya yang berjangka panjang, bernilai material, serta rentan terhadap salah saji akibat metode penilaian, estimasi penyusutan, dan verifikasi keberadaan fisik.

Susilawati & Munawarah (2023) mengatakan bahwa audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk memeriksa dan mengevaluasi informasi dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran mengenai informasi yang diperiksa sehingga dapat dipercaya dan mendapatkan keyakinan bagi para pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

Audit menjadi proses yang penting dalam memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat diandalkan, sehingga semua pihak yang memiliki kepentingan dapat membuat keputusan dengan tepat berdasarkan data yang akurat dan transparan. Dengan kata lain, seorang auditor memainkan peran yang sangat penting dalam memelihara kepercayaan publik terhadap integritas informasi keuangan perusahaan. Kepercayaan besar yang

diberikan oleh para pemangku kepentingan ini pada akhirnya mengharuskan para akuntan publik untuk lebih memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Aset tetap sering kali menjadi komponen terbesar dalam neraca perusahaan dan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang, serta memiliki risiko audit yang tinggi terkait dengan penilaian, penyusutan, dan pengungkapan. Namun pada praktiknya, auditor eksternal banyak menghadapi kendala terutama pada kompleksitas penilaian aset tetap yang terletak pada berbagai aspek teknis yang memerlukan keahlian khusus, antara lain: penerapan standar akuntansi yang tepat dengan adanya dinamika regulasi akuntansi yang terus berkembang harus tetap diikuti, pemahaman terhadap metode penyusutan yang beragam, evaluasi terhadap penurunan nilai aset, serta pengujian terhadap keberadaan fisik dan hak kepemilikan aset. Oleh karena itu, diperlukan audit yang berkualitas supaya informasi mengenai aset tetap dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Kualitas audit aset tetap menjadi semakin krusial mengingat materialitas dan kompleksitas transaksi aset tetap yang memerlukan keahlian khusus dari auditor. Kualitas audit aset tetap yang akan dihasilkan itu didasarkan pada sejauh mana pemahaman dan penerapan prosedur audit aset tetap oleh auditor. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan risiko audit yang melekat pada setiap kategori aset tetap, mulai dari tanah dan bangunan hingga mesin dan peralatan yang memiliki karakteristik masing-masing.

Menurut Arens et al. (2017) kualitas audit aset tetap yang baik atau dinilai berkualitas apabila seorang auditor mampu memastikan bahwa saldo aset

tetap telah memenuhi tujuan audit, yaitu aset tetap benar-benar ada, seluruh aset telah di catat secara lengkap, nilai aset dan penyusutannya disajikan secara tepat, kepemilikan aset berada pada pihak yang berwenang atau berhak, serta telah disajikan dan diungkapkan sesuai dengan standar. Audit yang berkualitas tinggi tidak hanya memastikan bahwa aset tetap disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum, tetapi juga memberikan keyakinan memadai bahwa tidak terdapat salah saji material yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Untuk menghasilkan kualitas audit aset tetap yang baik, auditor harus melakukan pekerjaannya sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan, yaitu sesuai dengan Standar *Auditing* (SA) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) didukung dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 yang mengatur perlakuan akuntansi untuk aset tetap.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dan kasus kegagalan auditor dalam memberikan jasanya untuk memeriksa atau mengaudit itu menunjukkan adanya kompleksitas dalam pekerjaannya. Bahkan, masih banyak ditemukan fakta di lapangan jika auditor melakukan kekeliruan dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam pemeriksaan aset tetap yang kemudian berpengaruh kualitas audit aset tetap yang dihasilkan.

Fenomena yang berkaitan dengan rendahnya kualitas audit aset tetap adalah sebagai berikut:

PT. ABC adalah perusahaan perkebunan yang mencatat aset tetap berdasarkan biaya perolehan dan menghitung penyusutan dengan metode garis lurus serta saldo menurun berganda. Pada 31 Desember 2019, perusahaan mencatat saldo nilai buku neto aset tetap sebesar Rp41.636.907.147, sedangkan auditor dari KAP KH menghitung Rp41.965.895.597. Terdapat selisih sebesar Rp328.988.450 Hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan dasar perhitungan nilai buku antara perusahaan dan auditor. Selisih ini terjadi karena auditor sebelumnya tidak melakukan jurnal koreksi atas perbedaan perhitungan aset tetap tahun 2018. Akibatnya, auditor KAP KH harus melakukan penyesuaian (*adjustment*) yang berdampak pada laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain PT. ABC. Perbedaan perhitungan ini mencerminkan kelalaian auditor yang dapat menurunkan kualitas audit aset tetap (Febriani et al., 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat permasalahan yang melibatkan auditor akan memberi dampak besar pada penurunan kualitas audit aset tetap. Hal ini dapat disebabkan karena auditor sebelumnya melakukan pemeriksaan tetapi tidak sesuai dengan prosedur audit yang seharusnya, di mana auditor tidak melakukan jurnal koreksi atau penyesuaian terhadap perhitungan aset sehingga terjadi selisih perhitungan dan menjadi indikasi atas rendahnya kualitas audit aset tetap. Auditor yang bertanggung jawab sebagai pihak independen/pemeriksa diharapkan mampu memberikan jaminan relevansi dan keandalan atas laporan keuangan perusahaan untuk kepercayaan para pemangku

kepentingan.

Fenomena lain yang berkaitan dengan rendahnya kualitas audit aset tetap adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan tahun 2017 milik PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dipersoalkan oleh manajemen baru setelah pengambilalihan perusahaan. Investigasi yang dilakukan oleh Ernst & Young Indonesia (EY) mengungkap adanya indikasi (*overstatement*) atau penggelembungan akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap hingga sekitar Rp 4 triliun serta beberapa temuan lain yang mencurigakan.

Sebelum investigasi ini, laporan keuangan AISA 2017 telah diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan, yang berafiliasi dengan RSM *International*. KAP ini tercatat telah menjadi auditor AISA sejak 2004. Fakta bahwa dugaan kecurangan dalam laporan keuangan tidak terdeteksi oleh auditor eksternal menunjukkan adanya kelemahan dalam proses audit. Temuan EY kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor sebelumnya Arief (2019) dalam (CNBC Indonesia).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat permasalahan yang melibatkan auditor akan memberi dampak besar pada penurunan kualitas audit aset tetap. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kesalahan dan kelalaian auditor dalam proses pemeriksaan dan pemberian opini audit, di mana penggelembungan dana aset tidak terdeteksi menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki auditor tidak memadai sehingga menjadi indikasi atas rendahnya kualitas audit aset tetap. Auditor seharusnya dapat mengidentifikasi indikasi kecurangan bersifat material

yang dilakukan perusahaan untuk mempercantik laporan keuangannya.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, kualitas audit aset tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik auditor maupun dukungan dalam pelaksanaan proses audit. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit aset tetap dapat dipengaruhi oleh kompetensi auditor, pengalaman kerja auditor, penerapan teknologi audit, integritas, objektivitas, tekanan waktu, beban kerja, etika profesi auditor, serta kompleksitas tugas yang dihadapi auditor.

Kompetensi auditor telah diteliti oleh Kinasih et al. (2023), Tjahjono & Adawiyah (2019), A. A. C. Pratiwi et al. (2020), pengalaman kerja auditor diteliti oleh Tjahjono & Adawiyah (2019), Nurwanah et al. (n.d.), Sisworini et al. (2024), penerapan teknologi audit diteliti oleh Kinanti et al. (2025), Mahardika et al. (2025), Amerthajaya & Aryani (2016), integritas diteliti oleh Kusuma & Damayanthi (2020), Nurwanah et al. (n.d.), objektivitas diteliti oleh Y. Sari & Kurniawati (2021), Susilawati & Munawarah (2023), tekanan waktu dan beban kerja diteliti oleh Rizky & Astuti (2023), N. P. Sari et al. (2021), etika dan profesionalisme auditor diteliti oleh Kinasih et al. (2023), Sisworini et al. (2024), Ramadhanti (2022), A. A. C. Pratiwi et al. (2020), kompleksitas tugas diteliti oleh Nurbaiti & Prakasa (2022), Y. Sari & Kurniawati (2021).

Namun, dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas audit aset tetap, yaitu kompetensi auditor, pengalaman kerja auditor, dan penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S). Ketiga faktor tersebut dipilih dalam penelitian ini karena memiliki

hubungan langsung dengan mekanisme pemeriksaan yang lebih akurat, terutama pada pemeriksaan aset tetap perusahaan. Sehingga diharapkan dapat memberikan hasil laporan yang lebih andal dan dapat membantu meningkatkan kualitas audit aset tetap.

Disisi lain, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil terkait pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit aset tetap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan antar variabel tersebut. Selain itu, pembatasan variabel juga dilakukan untuk menjaga fokus penelitian serta mempertimbangkan keterbatasan data dan waktu, sehingga hasil penelitian dapat lebih mendalam dan terarah.

Faktor Pertama yaitu Kompetensi Auditor, dalam penelitian (Rizky & Astuti, 2023) kompetensi auditor mengacu pada individu yang memiliki atribut personal, pengetahuan umum, dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk melaksanakan audit tidak memihak, teliti dan lengkap. Dalam menjalankan segala bentuk tugas dan pekerjaannya, auditor dituntut untuk memenuhi standar profesionalisme dan kompetensi yang baik agar dapat memberikan penilaian yang akurat dan andal.

Kompetensi ini mencakup dimensi pengetahuan teoretis tentang standar akuntansi dan audit, keahlian dalam pengumpulan bukti dan menginterpretasikan bukti audit, keterampilan teknis dalam menerapkan prosedur audit, serta kemampuan profesional dalam mengambil keputusan audit yang tepat. Dengan tingkat kompetensi yang cukup dan memadai, seorang auditor akan menghasilkan audit yang berkualitas. Sehingga kompetensi auditor akan

mempengaruhi kualitas audit aset tetap.

Namun, dalam praktik audit di lapangan masih sering ditemukan adanya kesalahan yang dilakukan oleh auditor saat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut adalah tingkat kompetensi auditor, meliputi pengetahuan, keterampilan teknis, serta pemahaman auditor terhadap prosedur audit yang berlaku.

Fenomena terkait kompetensi auditor terjadi pada saat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi pembatalan Surat Tanda Terdaftar kepada Akuntan Publik (AP) Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo dan Rekan (KNMT) setelah dilakukan pemeriksaan atas audit laporan keuangan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) periode 2014–2019. Sanksi tersebut diberikan karena auditor dinilai melakukan pelanggaran berat terkait pelaksanaan audit di sektor jasa keuangan.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa auditor tidak mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan risiko signifikan, khususnya terkait peningkatan produk asuransi berisiko tinggi (saving plan), sehingga kondisi keuangan perusahaan tampak seolah-olah masih sehat. Selain itu, salah satu Akuntan Publik yaitu Jenly Hendrawan dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang memadai sesuai ketentuan yang berlaku, yang turut berkontribusi terhadap rendahnya kualitas audit Subekti & Noor (2023) dalam

(Republika.co.id).

Kelemahan ini mengindikasikan bahwa dengan keterbatasan kompetensi yang dimiliki auditor akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mendeteksi dan mengungkapkan risiko material, yang pada akhirnya menurunkan hasil audit serta menimbulkan konsekuensi terhadap upaya perlindungan pihak-pihak terkait dan keberlanjutan sektor jasa keuangan.

Faktor Kedua, Pengalaman Kerja Auditor memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Pengalaman kerja auditor dikatakan menjadi akumulasi pembelajaran praktis yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam berbagai penugasan audit, semakin lama masa kerja auditor maka akan mempengaruhi profesionalismenya yang beriringan dengan peningkatan keahlian yang dimilikinya. Pengalaman ini tidak hanya diukur dari segi durasi waktu, tetapi juga dari keragaman klien yang ditangani, kompleksitas industri yang diaudit, dan variasi masalah audit yang dihadapi. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi risiko audit, merancang respons audit yang tepat, dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Sehingga pengalaman kerja auditor akan mempengaruhi kualitas audit aset tetap.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kekeliruan dalam pelaksanaan proses audit masih sering terjadi. Situasi ini dapat menjadi indikasi bahwa kualitas audit belum mencapai tingkat yang diharapkan. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap hal ini adalah pengalaman kerja auditor, karena

auditor dengan pengalaman terbatas cenderung memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam mengenali kesalahan maupun melakukan penilaian secara menyeluruh.

Fenomena terkait pengalaman kerja auditor terjadi pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun buku 2018 melibatkan Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan sebagai auditor eksternal. Auditor menyatakan laporan keuangan telah disajikan secara wajar, meskipun terdapat pengakuan pendapatan secara penuh atas kerja sama jangka panjang 15 tahun dengan PT Mahata Aero Teknologi yang secara substansi seharusnya diakui secara bertahap. Perlakuan tersebut menyebabkan perusahaan membukukan laba, padahal tanpa pengakuan transaksi tersebut Garuda Indonesia masih mengalami kerugian. Transaksi tersebut bersifat kompleks, bernilai material, dan memiliki risiko tinggi, sehingga memerlukan pengalaman profesional yang memadai dalam proses evaluasi dan pengambilan pertimbangan audit.

Hasil pemeriksaan oleh otoritas menunjukkan bahwa auditor tidak melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap substansi ekonomi transaksi, tidak memperoleh dan menggunakan bukti audit yang cukup dan tepat, serta gagal menilai kesesuaian perlakuan akuntansi dengan ketentuan kontraktual yang mendasari transaksi tersebut. Selain itu, auditor juga tidak mempertimbangkan informasi dan fakta material yang muncul setelah tanggal laporan keuangan, yang seharusnya digunakan sebagai dasar dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya penerapan

professional judgment, yang umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman kerja auditor dalam menangani penugasan audit yang kompleks H. R. Pratiwi (2018) dalam (CNN Indonesia).

Dengan demikian, kasus ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman kerja auditor dapat berdampak pada kegagalan dalam penerapan pertimbangan profesional, sehingga berpotensi menurunkan kualitas audit, meningkatkan risiko salah saji material yang tidak terdeteksi, serta melemahkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik dan menyesatkan pemangku kepentingan. Atas kegagalan audit tersebut, auditor dan kantor akuntan publik dikenakan sanksi oleh otoritas terkait.

Faktor Ketiga, selain faktor dari manusia, perkembangan teknologi juga menjadi elemen kunci dalam praktik audit modern. Pada era digitalisasi, proses audit telah mengalami transformasi yang signifikan melalui pemanfaatan teknologi seperti *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)*. CAAT'S memungkinkan auditor untuk menganalisis data dalam volume besar, melakukan pengujian yang lebih komprehensif, dan menghasilkan temuan audit yang lebih akurat. Dalam audit aset tetap, CAAT'S dapat digunakan untuk memverifikasi perhitungan penyusutan secara otomatis, menganalisis tren perubahan nilai aset, dan mendeteksi anomali dalam transaksi aset tetap, tidak hanya untuk mengurangi risiko kesalahan manusia, tetapi juga membantu auditor fokus pada area yang lebih strategis.

Namun, dalam praktiknya, proses audit di lapangan masih sering menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada menurunnya kualitas hasil

audit. Salah satu penyebabnya adalah penerapan teknologi audit berbasis *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) yang belum optimal. Padahal, pemanfaatan teknologi ini berpotensi meningkatkan ketepatan, kecepatan, dan efektivitas dalam pelaksanaan audit.

Fenomena terkait penerapan CAAT'S tercermin dari kasus audit PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang menunjukkan pelanggaran standar audit profesional oleh auditor eksternal dalam pemeriksaan laporan keuangan tahun 2012–2016 yaitu Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsyul. Kecurangan dilakukan melalui pemalsuan dan penggandaan data piutang pembiayaan konsumen yang bersifat fiktif, yang digunakan untuk memperoleh pendanaan dari perbankan dan penerbitan surat utang. Auditor dinilai tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen serta belum melaksanakan prosedur deteksi dan respons risiko kecurangan secara memadai, khususnya terkait pengendalian sistem informasi dan akurasi jurnal piutang.

Karakteristik kecurangan dalam kasus SNP Finance bersifat terstruktur dan berbasis data, khususnya pada akun piutang dalam jumlah besar dan berulang. Kegagalan auditor dalam mengidentifikasi piutang fiktif dan duplikasi data mengindikasikan bahwa prosedur audit yang digunakan masih didominasi oleh pengujian manual dan berbasis sampel. Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dalam mendeteksi pola anomali dan ketidakwajaran transaksi secara menyeluruh, terutama ketika berhadapan dengan volume data yang besar dan kompleks (Tim CNN Indonesia, 2018).

Dengan demikian, kasus SNP Finance mencerminkan bahwa minimnya penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) dalam proses audit dapat berkontribusi pada kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penerapan CAAT'S seharusnya memungkinkan auditor melakukan pengujian populasi data secara menyeluruh, mendeteksi duplikasi dan transaksi tidak wajar, serta meningkatkan kualitas bukti audit. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan CAAT'S sebagai bagian dari prosedur audit untuk meningkatkan efektivitas audit dan mencegah terulangnya kegagalan audit serupa di masa mendatang.

Tjahjono & Adawiyah (2019) menyatakan bahwa kompetensi auditor dan pengalaman kerja auditor memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kualitas audit dengan bantuan motivasi auditor. Dengan adanya kompetensi audit dan pengalaman kerja yang memadai akan membantu auditor dalam melakukan tugasnya dengan baik, hal ini didukung oleh penelitian Rizky & Astuti (2023), dan Nurwanah et al. (n.d.). Tetapi tidak sejalan dengan kompetensi auditor dalam penelitian terdahulu oleh (A. A. C. Pratiwi et al., 2020) di mana kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena setiap auditor harus mampu menyesuaikan diri dengan *system auditing* pada saat dia mengaudit suatu perusahaan dengan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda sehingga kompetensi setiap saat dapat berubah.

Penelitian (Sisworini et al., 2024) menunjukkan bahwa dengan pengalaman kerja yang cukup berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor tentu akan lebih

menguasai baik dalam segi teknis maupun praktik, hal ini didukung oleh penelitian Tjahjono & Adawiyah (2019), dan Fajriyah & Damayanti (n.d.). Tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Damayanthi (2020) yang menyebutkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S) atau Teknik Audit Berbantuan Komputer menunjukkan hubungan positif dengan kualitas audit sejalan dengan penelitian oleh Susilawati & Munawarah (2023), Amerthajaya & Aryani (2016). Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Y. Sari & Kurniawati (2021) tetapi di ungkapkan juga bahwa meskipun penggunaan CAAT'S dapat meningkatkan kualitas audit, penerapannya belum merata karena keterbatasan investasi teknologi, khususnya pada KAP Non *Big Four*. Perbedaan tingkat penggunaan tersebut menunjukkan adanya variasi intensitas penerapan yang diduga memengaruhi kualitas audit, sehingga variabel ini relevan untuk diteliti..

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang terjadi, kualitas audit aset tetap menjadi isu penting karena akun ini memiliki nilai yang material serta tingkat risiko salah saji yang tinggi, sehingga memerlukan pengujian dan prosedur audit yang lebih komprehensif. Namun, pembahasan mengenai kualitas audit aset tetap masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya sebagai variabel yang berdiri sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan studi yang lebih terfokus guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit atas akun tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian awal dan mengembangkan penelitian yang sebelumnya hanya dilakukan secara umum. Sehingga, penelitian ini disusun

dengan judul: **“Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, dan Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT’S) Terhadap Kualitas Audit Aset Tetap (Survei pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung).**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya rendahnya kualitas audit aset tetap yang ditunjukkan oleh adanya selisih material antara perhitungan nilai aset tetap perusahaan dan hasil perhitungan auditor, yang mengindikasikan perbedaan dasar nilai buku yang digunakan serta belum optimalnya penyesuaian (*adjustment*) dalam proses audit.
2. Adanya dugaan penggelembungan nilai aset tetap dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan kelemahan dalam pengujian keberadaan, penilaian, dan kewajaran aset tetap yang bernilai material, sehingga penyimpangan tersebut tidak terdeteksi oleh auditor eksternal pada saat pelaksanaan audit
3. Masih terdapat permasalahan kompetensi auditor, yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan risiko signifikan, sehingga laporan keuangan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi

keuangan yang sebenarnya.

4. Keterbatasan pengalaman seorang auditor di lapangan yang berdampak pada lemahnya penerapan pertimbangan profesional, khususnya dalam menangani transaksi yang kompleks dan bernilai material.
5. Masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknik audit berbantuan komputer dalam proses audit, khususnya pada pemeriksaan akun berbasis data dalam jumlah besar seperti piutang pembiayaan konsumen.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
2. Bagaimana Pengalaman Kerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
3. Bagaimana Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
4. Bagaimana Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah

Kota Bandung

6. Seberapa besar pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
7. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
8. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor dan Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Pengalaman Kerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
3. Untuk mengetahui Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
4. Untuk mengetahui Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor

Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor dan Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) terhadap Kualitas Audit Aset Tetap pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang audit khususnya mengenai pembahasan mengenai Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor dan Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)* serta pengaruhnya terhadap Kualitas Audit Aset Tetap yang dihasilkan. Selain itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun dijadikan sebagai acuan atau sumber informasi baik bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik yang sejenis atau digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis dan penelitian ini berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam rangka meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang akan menjadi dasar untuk menyumbangkan pikiran dan saran-saran yang dapat membantu auditor dan kantor akuntan publik dalam menjalankan proses pemeriksaan aset tetap.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat menjadi sumber informasi serta tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi referensi bagi para pembaca atau pihak-pihak terkait dan juga untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai bidang yang sama.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Wilayah Kota Bandung.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis akan melaksanakan penelitian ini pada waktu yang telah ditentukan.